

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia dilahirkan dengan fitrahnya masing-masing dan memiliki potensi untuk menjadi manusia yang berkarakter. Begitu juga Pendidikan merupakan suatu perbuatan atau tindakan yang dilakukan dengan maksud agar anak atau orang yang dihadapi itu akan meningkat pengetahuannya, kemampuannya bahkan juga seluruh pribadinya.¹ Untuk itu perlu adanya proses yang panjang dan terus menerus dalam kehidupannya guna membentuk karakter yang baik. Manusia yang berkarakter sangat diperlukan bagi bangsa Indonesia ini untuk mewujudkan kehidupan aman dan sejahtera. Karena maju mundurnya suatu bangsa dipengaruhi oleh karakter dan akhlak manusia itu sendiri. Hal ini juga sebagaimana dalam rumusan tujuan pendidikan Nasional yang ditegaskan dalam Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab III pasal 4 yang dirumuskan sebagai berikut:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dalam membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

¹Soleman, *Pendidikan Dalam Keluarga* (Bandung: Alfabeta, 2001), h. 163-164.

²Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjasarannya* (Jakarta: Cemerlang 2003), h. 12.

Berdasarkan Undang-Undang tersebut di atas bahwa pendidikan adalah agar anak didik dapat menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki misi dan tujuan yang tidak ringan, bertanggung jawab untuk membangun dan menjadikan manusia yang berkarakter, salah satu cara pemerintah untuk meningkatkan keimanan anak didik dengan mengeluarkan Peraturan Daerah mengenai Pendidikan Alquran (baca tulis alquran) pada semua jenjang pendidikan. Sedangkan dalam pendidikan karakter terdapat beberapa nilai, salah satunya yaitu nilai religius. Dari segi etimologis nilai adalah harga, derajat.³ Sedangkan dari segi terminologis nilai merupakan mutu empirik yang kadang-kadang sulit atau tidak bisa didefinisikan.⁴ Jadi nilai merupakan dasar yang dapat mempengaruhi manusia dalam memilih dan melakukan segala sesuatu atau tindakan yang akan dilakukan sesuai dengan kepercayaan dan keyakinannya.

Pendidikan dalam pengertian bahasa disebut: *the process of training and developing the knowledge, skill, mind, character, etc., especially by formal schooling* (proses melatih dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, pikiran, perilaku dan lain-lain, terutama oleh sekolah formal). Pendidikan dalam pengertian ini, dalam kenyataannya sering dipraktekkan dengan pengajaran yang sifatnya verbalistik. Yang terjadi adalah dikte, diktat, hafalan, tanya jawab, dan semacamnya. Kalau kenyataannya seperti itu, berarti anak didik baru mampu menjadi penerima informasi, belum menunjukkan bukti telah menghayati nilai-nilai yang diajarkan. Terlebih lagi mengenai pendidikan agama. Pendidikan

³J.S. Badudu, Sutan Mohammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2004), h. 944.

⁴Abdul, Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan* (Bandung: Refika Aditama, 2006), h.. 69.

agama (Islam) seharusnya bukan sekedar untuk menghafal beberapa dalil agama atau beberapa syarat-rukun setiap ibadah: namun harus merupakan upaya, proses, usaha mendidik murid, di samping untuk memahami atau mengetahui, juga sekaligus menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Islam. Ajaran Islam untuk diamalkan, bukan sekedar dihafal, meskipun adapula aspek atau jenis yang harus dihafal.⁵

Secara garis besar Pendidikan Agama Islam yang diberikan di sekolah pada dasarnya ingin menanamkan nilai-nilai atau dasar-dasar keimanan dan ketaqwaan anak didik kepada Allah SWT, itupun masih belum tercaver secara keseluruhan kalau tidak dibarengi dengan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di sekolah tersebut. Baik itu madrasah, khususnya sekolah umum dan kejuruan sangat perlu ditanamkan dasar-dasar keimanan dan ketaqwaan melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan seperti pembelajaran kitab-kitab berbahasa Arab dan Melayu yang membahas masalah keimanan, ibadah,, alquran, akhlak, syariah, muamalah, dan tarikh.

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka yang dilaksanakan di sekolah atau luar sekolah untuk memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran dalam kurikulum.⁶ Kegiatan ekstrakurikuler di sekolah bertujuan sebagai sarana penunjang bagi proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah yang berguna untuk mengaplikasikan

⁵A. Qodri A. Azizy, *Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika Sosial (Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandai dan Bermanfaat)* (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), h.18-19 .

⁶Suryasubroto, *Proses Belajar Menagajar di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 271.

teori dan praktik yang telah diperoleh sebagai hasil nyata dari proses pembelajaran dan juga dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler khususnya ekstrakurikuler keagamaan diharapkan dapat meningkatkan pengembangan wawasan anak didik khususnya dalam bidang nilai religius siswa. Selain itu juga dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan siswa kepada Allah SWT melalui nilai religius dengan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan tersebut.

Seiring dengan perkembangan zaman, banyak siswa yang menyimpang dari nilai-nilai moral yang ada di masyarakat. Banyak sekali pemberitaan mengenai para siswa yang cenderung kepada hal-hal yang negatif seperti perkelahian, penggunaan narkoba, perzinaan dan lainnya. Kasus-kasus tersebut merupakan benang kusut yang sulit dicari mana pangkalnya dan manapula ujungnya.

Banyak orang menganggap bahwa kasus tersebut disebabkan oleh kurangnya nilai religius yang ditanamkan oleh lingkungan keluarga, lemahnya pendidikan agama dan etika di sekolah serta pengaruh dari luar seperti internet, budaya asing, *game* dan media sosial yang telah beredar di masyarakat. Memang benar bahwa beberapa faktor tersebut berperan dalam mempengaruhi siswa akan tetapi tidak ada satupun dari faktor- faktor di atas yang berperan dominan dalam mempengaruhi kehidupan siswa.

Siswa sebagai bibit penerus kehidupan bangsa seharusnya dididik agar menjadi manusia yang unggul, berkarakter dan religius. Mendidik seorang siswa untuk menjadi manusia yang berakhlak tidaklah mudah. Diperlukan sinergi antara

lingkungan eksternal dan faktor internal agar proses pendidikan berhasil ditanamkan pada diri siswa tersebut.

Realitas di atas mendorong timbulnya berbagai gugatan terhadap efektivitas pendidikan agama yang selama ini dipandang oleh sebagian besar masyarakat telah gagal dalam membangun afeksi anak didik dengan nilai-nilai yang eternal serta mampu menjawab tantangan zaman yang terus berubah. Terlebih lagi dalam hal ini, dunia pendidikan yang mengemban peran sebagai pusat pengembangan ilmu dan SDM, pusat sumber daya penelitian dan sekaligus pusat kebudayaan kurang berhasil kalau telah dikatakan gagal dalam mengemban misinya. Sistem pendidikan yang dikembangkan selama ini lebih mengarah pada pengisian kognitif mahasiswa, sehingga melahirkan lulusan yang cerdas tapi kurang bermoral.

Agama Islam, manusia terlahir dilengkapi dengan sifat kearifan (fitrah) yaitu sifat untuk cenderung kepada kebenaran. Sifat tersebut merupakan bawaan semua manusia tanpa terkecuali. Hal ini menunjukkan bahwa semua manusia berpotensi menjadi baik karena manusia sudah dilengkapi dengan sifat bawaan yang baik.⁷

Berdasarkan paparan di atas, dijelaskan bahwa siswa memiliki potensi untuk menjadi baik, berkarakter dan memiliki nilai religius. Akan tetapi ada beberapa faktor yang dapat menyimpangkan para siswa dari sifat-sifat tersebut, salah satunya adalah lingkungan. Lingkungan adalah faktor penting untuk

⁷Iskandar Al-Warisy, *Pemikiran Islam Ilmiah Menjawab Tantangan Zaman* (Surabaya: Yayasan Al-Kahfi, 2012), h. 106

membentuk seorang siswa. Baik atau tidaknya perilaku seorang siswa tergantung pada lingkungan di sekitar siswa itu sendiri.

Oleh karena itu, diperlukan suatu lingkungan yang dapat mendukung proses pendidikan para siswa agar menjadi siswa yang berkarakter religius dan salah satu lingkungan yang efektif dalam mendukung proses tersebut adalah lingkungan non-formal. Lingkungan non-formal yang penulis maksud adalah lingkungan kegiatan ekstrakurikuler khususnya ekstrakurikuler keagamaan.

Seperti yang dikatakan oleh Muhaimin sebagaimana yang dikutip Sahlan menjelaskan tentang penciptaan suasana atau budaya religius di lingkungan sekolah, bahwasanya dalam upaya pengembangan pendidikan agama Islam dalam menciptakan suasana atau budaya religius di sekolah dapat dilakukan dengan beberapa cara antara lain melalui pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di luar kelas serta tradisi dan perilaku warga sekolah secara kontinyu dan konsisten sehingga tercipta budaya religius di lingkungan sekolah.⁸

Untuk membangun sekolah yang mempunyai budaya religius yang sesuai dengan alquran dan hadits, diharapkan melalui pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan ini siswa mampu menanamkan pengetahuan serta pengalamannya terhadap ajaran Islam yang semakin merosot belakangan ini.

Amin Abdullah menyoroti titik lemah kegiatan pendidikan agama Islam yang berlangsung di sekolah, diantaranya:

⁸Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), h. 122.

1. Pendidikan agama lebih terkonsentrasi pada persoalan-persoalan teoritis keagamaan yang bersifat kognitif semata.
2. Pendidikan agama kurang *concern* terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi “makna” dan “nilai” yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik lewat berbagai cara.
3. Isu kenakalan remaja, perkelahian, premanisme, minuman keras dan sebagainya, walaupun tidak secara langsung ada keterkaitan dengan pola metodologi pendidikan agama yang selama ini berjalan konvensional-tradisional.
4. Pendidikan agama lebih menitik beratkan pada aspek korespondensi tekstual, yang lebih menekankan hafalan teks-teks keagamaan yang sudah ada.
5. Sistem evaluasi, bentuk-bentuk soal ujian agama Islam menunjuk prioritas utama pada kognitif dan jarang pada “nilai” dan “makna” spiritual keagamaan yang fungsional dalam kehidupan sehari-hari.⁹

Sementara itu para pakar pendidikan Islam dalam Kongres Sedunia

tentang Pendidikan Islam telah merumuskan tujuan pendidikan Islam yaitu:

“Education should aim at the balance growth of total personality of man through the training of man’s spirit, intellect the rational self, feeling and bodily sense. Education should therefore cater for the growth of man in all its aspects, spiritual, intellectual, imaginative, physical, scientific, linguistic, both individually and collectively, and motivate all these aspects toward goodness and attainment of perfection. The ultimate aim of education lies in the realization of complete

⁹Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 90.

submission to Allah on the level of individual, the community and humanity at large."¹⁰

Rumusan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki tujuan yang luas dan dalam sesuai kebutuhan manusia sebagai makhluk individual dan sosial yang dijiwai oleh ajaran agama. Karenanya pendidikan harus melayani pertumbuhan manusia dari semua aspeknya baik spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, ilmiah maupun bahasanya.

Islam memberikan perhatian yang sangat besar terhadap pendidikan. Hal ini didasari oleh pandangan Q.S. Al-Mujadilah 58:11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Dewasa ini pendidikan agama menjadi sorotan tajam masyarakat. Banyaknya perilaku menyimpang peserta didik dan remaja pada umumnya yang tidak sesuai dengan norma agama akhir-akhir ini mendorong berbagai pihak mempertanyakan efektivitas pelaksanaan pendidikan agama di sekolah.¹¹

Dapat dikatakan bahwa permasalahan diatas merupakan penyebab rendahnya peserta didik untuk dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama islam yang telah dipelajarinya. Maka seorang pendidik dituntut untuk berpengetahuan yang baik dan berilmu serta mengajarkan atau mengamalkan

¹⁰Second World Conference on Muslim Education, International Seminar on Islamic Concepts and Curricula, Recommendations, 15th to 20th , March 1980, Islamabad, sebagaimana dikutip oleh H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam; Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Ed. 1., Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h. 40

¹¹Mas'ood Abidin, *Hidupkan Energi Ruhani: Akhlak Remaja Hari Ini dan Prospeknya di Masa Depan* dalam <http://buyamasoedabidin.wordpress.com/2008/05/24/pembinaan-akhlakremaja/> (03 Januari 2015).

dengan baik pula. Kemudian pendidik pun harus mengenalkan dan menanamkan tauhid atau akidah kepada peserta didik sebagai pondasi awal sebelum peserta didik mengenal banyaknya disiplin ilmu lainnya. Serta pendidik pun diharapkan mampu menjadi contoh suri tauladan yang baik pula untuk peserta didiknya.

Selain itu tanggung jawab dari sekolah tidaklah hanya sekedar peserta didik mendapatkan nilai yang bagus dan lulus, akan tetapi sekolah harus mampu mengarahkan dan membentuk pola pikir, pola sikap, dan memiliki akhlak yang mulia melalui program maupun pembiasaan yang sistematis dalam pengajarannya agar peserta didik dapat berkembang secara optimal dan dapat berperilaku sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam.

Berdasarkan peninjauan awal yang penulis lakukan pada tiga sekolah yakni SMKN PP Pelaihari, SMAN 1 Kintap dan MAN Tanah Laut perencanaan yang dilakukan untuk kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang dilaksanakan di tiga sekolah tersebut ialah dengan mengadakan rapat atau musyawarah mengenai pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, memusyawarahkan dana yang akan disiapkan, sarana dan prasarannya serta siapa yang akan menjadi nara sumber atau pembinanya. Adapun untuk pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yakni pembacaan/pembelajaran shalawatan, pelajaran Tauhid, pelajaran Tilawatil Quran, pembacaan Kitab Arab Melayu, kegiatan kerohanian tiap malam Jumat, Kegiatan Muhadharah dan kegiatan Jumat beriman.¹²

Selanjutnya, untuk program kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMAN 1 Kintap adalah Jum'at Beriman yang dilaksanakan hari Jum'at dari pukul 07.30

¹²Observasi awal di SMKN PP Pelaihari, Selasa 1 Oktober 2019, Jam 10.00 Wita.

s/d 09.00, setiap dua minggu sekali.¹³ Sedangkan program kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di MAN Tanah Laut dalam upaya menanamkan nilai-nilai religius dilaksanakan sebagian besar di luar kelas yang diasuh oleh guru pembina, yakni Tahfizd Alquran, tilawah, maulid habsyi, muhadharah, pembacaan Kitab *Ta'limul Mutha'allim*, pembacaan *Rathibul 'Athas* dan Bhakti Keagamaan (setiap bulan Ramadhan selama 1 bulan penuh siswa/i kelas XII mengabdikan diri di masyarakat untuk membantu dan melaksanakan kegiatan seperti ta'mir mesjid, mushalla, mengajar mengaji anak-anak TK dsb sampai pelaksanaan zakat Fitrah dan Salat Idul Fitri kemudian mereka membuat laporan kegiatan tersebut sebagai syarat mengikuti ujian kelulusan). MAN Tanah Laut satu-satunya yang Negeri dengan waktu pembelajaran 6 hari, memiliki 3 jurusan yakni MIPA, IPS dan Keagamaan, kegiatan ekskul keagamaannya dilaksanakan pada pagi setiap harinya sebelum masuk jam pelajaran. Dan sebagian siswinya tinggal di asrama (\pm 100 orang).¹⁴

Dalam hal ini peneliti memilih dua Sekolah di bawah lingkup Dinas Pendidikan dan satu Madrasah di bawah lingkup Kementerian Agama untuk mengetahui secara garis besar tentang bagaimana nantinya penanaman nilai religius siswa pada sekolah kejuruan dan sekolah umum serta madrasah di Kabupaten Tanah Laut yang notabene melaksanakan pembelajaran kitab-kitab berbahasa Arab dan Melayu pada kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan

¹³Observasi awal di SMAN 1 Kintap, Rabu 2 Oktober 2019, Jam 11.30 Wita.

¹⁴Observasi awal di MAN Tanah Laut, Kamis 3 Oktober 2019, Jam 09.00 Wita.

dalam Upaya Menanamkan Nilai Religius Siswa di SMKN PP Pelaihari, SMAN 1 Kintap dan MAN Tanah Laut.”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, penelitian ini menghasilkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan program, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMKN PP Pelaihari, SMAN 1 Kintap, dan MAN Tanah Laut?
2. Bagaimana keberhasilan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam upaya menanamkan nilai religius siswa di SMKN-PP Pelaihari, SMAN 1 Kintap, dan MAN Tanah Laut?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dan diharapkan pada penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. Perencanaan program, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMKN PP Pelaihari, SMAN 1 Kintap, dan MAN Tanah Laut.
2. Keberhasilan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam upaya menanamkan nilai religius siswa di SMKN PP Pelaihari, SMAN 1 Kintap, dan MAN Tanah Laut

D. Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoritis dan juga secara praktis.

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman dan wawasan kepada Kepala Sekolah, bagi guru dan siswa tentang pentingnya pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam upaya menanamkan nilai religius, serta untuk membentuk moralitas, etika dan nilai religius siswa yang sesuai dengan ajaran Islam dan dapat mengantarkan peserta didik mencapai tujuan pendidikan.

2. Secara Praktis

- a. Sebagai bahan informasi, dan gambaran serta pengetahuan tambahan sejauh mana pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam upaya menanamkan nilai religius siswa sehingga menjadi masukan dan rujukan dalam mengambil suatu keputusan atau merumuskan program kegiatan sekolah di masa yang akan datang berkembang dan berakhlak mulia.
- b. Sebagai bahan masukan kepada penentu kebijakan tentang pentingnya pelaksanaan dan pembinaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam upaya menanamkan nilai religius siswa.
- c. Sebagai bahan masukan kepada pendidik khususnya guru Pendidikan Agama Islam, masyarakat dan orang tua, serta siswa tentang pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam upaya menanamkan nilai religius siswa sehingga meningkatkan pembiasaan

baik berupa tindakan, ucapan, dan sikap sesuai dengan nilai-nilai religius yang terkandung dalam ajaran agama Islam.

E. Definisi Operasional

Berdasarkan fokus penelitian sebelumnya untuk memperjelas maksud judul dan ruang lingkup penelitian, maka ditegaskan definisi operasional sebagai berikut:

1. Pelaksanaan dapat diartikan sebagai kegiatan melaksanakan rangkaian kegiatan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Atau dengan kata lain adalah Implementasi berarti pelaksanaan; penerapan.¹⁵ Pelaksanaan yang dimaksud disini ialah pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yakni pengajian, pembacaan kitab kuning, pembacaan burdah dan maulid habsyi dan lain-lain yang dimulai dengan perencanaan program setiap 6 bulan dan satu tahun sekali dengan menentukan agenda, biaya serta pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan tersebut.
2. Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan adalah berbagai kegiatan yang diselenggarakan di luar jam pelajaran dalam rangka memberikan arahan kepada peserta didik untuk dapat mengamalkan ajaran agama yang diperolehnya melalui kegiatan belajar di kelas, serta untuk mendorong penanaman nilai-nilai akhlakul karimah siswa. Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang dimaksud yaitu pesantren kilat, pembiasaan akhlak mulia,

¹⁵W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1986), h. 735.

baca tulis Alquran, ibadah Ramadhan, wisata rohani, kegiatan rohani Islam, pekan keterampilan dan seni PAI dan peringatan Hari Besar Islam (PHBI).¹⁶

3. Nilai Religius merupakan dasar dari pembentukan budaya religius, karena tanpa adanya penanaman nilai religius, maka budaya religius tidak akan terbentuk. Nilai religius memang harus ada dalam setiap individu. Kata nilai religius berasal dari gabungan dua kata, yaitu kata nilai dan kata religius. Kata nilai dapat dilihat dari segi etimologi dan terminologis. Dari segi etimologis nilai adalah harga, derajat. Sedangkan dari segi terminologis dapat dilihat dari berbagai rumusan para ahli. Menurut Gordom Alport, sebagaimana dikutip Fathurrohman, nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya.¹⁷ Menurut Fraenkel, sebagaimana juga dikutip Fathurrohman, nilai dapat diartikan sebagai sebuah pikiran (idea) atau konsep mengenai apa yang dianggap bagi seseorang dalam kehidupannya. Kebenaran sebuah nilai juga tidak menuntut adanya pembuktian empirik, namun lebih terkait dengan penghayatan dan apa yang dikehendaki atau tidak dikehendaki, disenangi atau tidak disenangi oleh seseorang. Sementara itu, religius berarti keberagamaan. Nilai religius adalah nilai yang digunakan untuk dasar mewujudkan budaya religius. Jadi nilai religius adalah nilai yang

¹⁶<https://www.smaalhikmah.sch.id>, diakses pada hari Rabu, 01 Juni 2021

¹⁷Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), h. 52.

bersumber dari keyakinan ke-Tuhanan yang ada pada diri seseorang.¹⁸ Dengan demikian nilai religius ialah sesuatu yang berguna dan dilakukan oleh manusia, berupa sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari

Jadi, yang dimaksud dalam penelitian ini ialah pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai religius pada para siswa dan siswi di SMKN PP Pelaihari, SMAN 1 Kintap dan MAN Tanah Laut yang dapat dilihat dari keberhasilan kegiatan tersebut yakni dapat dilihat dari perilaku siswa dan siswinya agar terwujud tujuan dasar yaitu membentuk manusia terpelajar dan bertakwa kepada Allah SWT.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang penanaman nilai-nilai sudah ada, namun demikian ada beberapa penelitian yang menginspirasi penulis dalam penelitian ini, yaitu :

1. Penelitian disertasi yang dilakukan oleh Kamrani Buseri dengan judul *"Nilai-Nilai Ilahiah di Kalangan Remaja Pelajar; Studi pada Jalur Persekolahan di Kalimantan Selatan"*. Dalam hal ini penulis mengakui bahwa penelitian tersebut sangat menginspirasi penulis untuk melakukan penelitian ini. Penelitian ini sendiri bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai ilahiah (imaniah, ubudiah dan muamalah) serta mendeskripsikan proses, iklim yang menyertai terbentuknya nilai tersebut. Dan pada

¹⁸Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 31.

akhirnya penelitian akan menemukan suatu bentuk model pembentukan nilai ilahiah yang bisa diterapkan dalam pendidikan agama.¹⁹

2. Farid Azmi, Tesis, "*Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Siswa di SMA Kota Banjarbaru*". Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung di lapangan untuk memperoleh data yang diperlukan. Digunakannya pendekatan kualitatif, karena sifat data yang dikumpulkan bercorak kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Nilai-nilai pendidikan Islam yang ditanamkan di SMA Banjarbaru adalah aqidah, syariah (ibadah-muamalah), serta akhlak. (2) Di SMAN 2 Banjarbaru ada beberapa strategi yang ditempuh, yaitu lingkungan yang religius, jum'at amal serta mengadakan absen kepada siswa, serta membuat jadwal dan lomba kebersihan. Sedangkan di SMAN 4 Banjarbaru menggunakan keteladanan. Sementara di SMA IT Qardhan Hasana yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam, yaitu menciptakan suasana religius, *reward and punishment*, integrasi nilai-nilai PAI ke dalam mata pelajaran, penanaman pendidikan nilai, pelaksanaan kegiatan ekstra kulikuler. (3). Di SMAN 2 Banjarbaru faktor-faktor pendukung seperti komitmen, lingkungan sekolah yang religius, serta fasilitas musholla. Sedangkan di SMAN 4 Banjarbaru seperti keberadaan musholla. Sedangkan di SMA IT Qardhan Hasana, yaitu: ciri khas sekolah dengan

¹⁹Kamrani Buseri, *Nilai-Nilai Ilahiah di Kalangan Remaja Pelajar; Studi pada Jalur Persekolahan di Kalimantan Selatan*, Disertasi tidak diterbitkan pada Pascasarjana UIN Yogyakarta: 1999.

label pesantren, keberadaan masjid, sumber daya manusia serta program keagamaan, kepemimpinan. Sedangkan kendala-kendala yang dihadapi di lingkungan SMAN 2 Banjarbaru, belum ada media-media Islami, seperti buletin ataupun mading yang memfokuskan kajian-kajian keIslaman. Selanjutnya di SMAN 4 Banjarbaru, yaitu belum adanya program dan dana keberadaan musholla yang kecil. Sedangkan di Qardhan Hasana adalah keterbatasan daya tampung asrama.²⁰

3. Maulana Ahadi (2014), tesis IAIN Antasari Program Pasca Sarjana Banjarmasin, berjudul "*Mencapai Kesuksesan dengan ESQ sebagai potensi Diri Perspektif Pemikiran Pendidikan Islam (Studi Pemikiran Ary Ginanjar dan Al-Ghazali)*", penelitian membahas tentang paduan tiga kecerdasan yaitu IQ, ES, dan SQ. Kesuksesan menurut IQ ditentukan oleh kecerdasan otak dalam bidang prestasi, kesuksesan menurut EQ ditentukan oleh kecerdasan emosi dengan mengelola perasaan dirinya dengan memandu pikiran dan tindakannya sehingga menghasilkan kinerja yang menonjol dalam bertindak, dan kesuksesan SQ adalah kemampuan seseorang untuk selalu mengingat Tuhan di dalam hatinya di segala kondisi kecerdasan ini akan membimbing seseorang menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.²¹

²⁰Farid Azmi, *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Siswa di SMA Kota Banjarbaru*, Tesis IAIN Antasari Banjarmasin (2012).

²¹Maulana Ahadi, *Mencapai Kesuksesan dengan ESQ sebagai potensi Diri Perspektif Pemikiran Pendidikan Islam (Studi Pemikiran Ary Ginanjar dan Al-Ghazali)*, tesis IAIN Antasari Pasca Sarjana Banjarmasin (2014).

4. Ahmad Muzani, Tesis, (Banjarmasin, 2012) Tentang “*Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak di SMPN 2 Pelaihari dan SMPN 7 Pelaihari Kabupaten Tanah Laut*”. Penelitian ini lebih menekankan kepada keterlibatan guru PAI dalam pembinaan akhlak siswa di SMPN 2 Pelaihari dan SMPN 7 Pelaihari melalui: 1) memberikan keteladanan dan membimbing akhlak siswa; 2) Memberikan Pendidikan Akhlak.²²
5. Miftahul Khair, Tesis, (Banjarmasin, 2015) tentang *Penanaman Nilai-nilai Kejujuran di SDIT Ukhuwah Banjarmasin dan SDS Islam Plus AlManshur Banjarbaru*”. Dalam penelitian ini, penanaman nilai-nilai kejujuran di SDS Islam Plus Al-Manshur Banjarbaru dilakukan melalui; pengambilan paket makan dan susu kotak, infaq Jum’at, absen kehadiran dan kedisiplinan, pembelajaran, keteladanan guru. Faktor pendukung penanaman nilai-nilai kejujuran di SDIT Ukhuwah Banjarmasin dan SDS Islam Plus Al-Manshur Banjarbaru meliputi: guru yang mampu memberikan teladan terhadap perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari dan guru yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai kejujuran dalam pembelajaran, orangtua yang mampu memberikan teladan kepada anaknya secara khusus terkait kejujuran. Faktor penghambat meliputi; guru yang belum mampu memberikan teladan terhadap perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari dan guru yang belum mampu mengintegrasikan nilai-nilai kejujuran dalam pembelajaran, orangtua yang belum mampu

²²Ahmad Muzani, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak di SMPN 2 Pelaihari dan SMPN 7 Pelaihari Kabupaten Tanah Laut*, Tesis, (Banjarmasin, 2012)

memberikan teladan kepada anaknya secara khusus terkait kejujuran, teknologi informasi yang disalahgunakan sehingga menjadi contoh negatif bagi peserta didik khususnya terkait masalah kejujuran.²³

6. Sudarmin, Tesis, (Banjarmasin, 2010) Tentang “*Strategi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa SMA Negeri 1 Tanjung Selor*”. Penelitian ini menekankan pada strategi yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam terhadap siswa sekolah SMA Negeri 1 Tanjung Selor dalam meningkatkan akhlakul karimah meliputi tiga hal, yakni: (1) nasehat dan bimbingan; (2) keteladanan; (3) komunikasi dengan orang tua siswa di rumah. Hasil dari nasehat, bimbingan, keteladanan dan komunikasi dengan orang tua siswa ternyata dapat meningkatkan akhlakul karimah siswa SMA 1 Tanjung Selor sehingga siswa dapat memahami dan mengamalkan nilai-nilai akhlakul karimah, memperoleh nilai prestasi di atas rata-rata, aktif dalam mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam serta siswa hormat dan patuh kepada guru serta sesama.²⁴

Dari keenam penelitian tersebut di atas yang berkenaan dengan penanaman nilai dan pembiasaan akhlak maka penulis memberikan kesimpulan tentang persamaan dan perbedaan dari penelitian-penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan. Adapun persamaannya adalah tentang mendiskripsikan nilai-nilai ilahiyah (imaniah, ubudiyah dan muamalah) dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari serta mengamalkannya. Sedangkan perbedaannya adalah

²³Miftahul Khair, *Penanaman Nilai-nilai Kejujuran di SDIT Ukhuwah Banjarmasin dan SDS Islam Plus AlManshur Banjarbaru*, Tesis, (Banjarmasin, 2015)

²⁴Sudarmin, *Strategi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa SMA Negeri 1 Tanjung Selor*, Tesis, (Banjarmasin, 2010)

kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan diluar jam pelajaran (jam pagi sebelum masuk jam pelajaran dan malam hari) dan yang dipelajari oleh siswa kitab-kitab berbahasa Arab dan Melayu serta mereka ada sebagian yang berasrama (SMKN-PP Pelaihari dan MAN Tanah Laut).

G. Sistematika Penulisan

Penulisan tesis ini dibagi dalam lima bab, dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan yang meliputi; latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab II landasan teori meliputi dari; ruang lingkup ekstrakurikuler keagamaan, konsep penanaman nilai-nilai keagamaan, nilai-nilai religius, pengertian nilai-nilai agama Islam, macam-macam nilai agama Islam, pentingnya nilai agama Islam, dan penanaman nilai perspektif Islam.

Bab III Metode Penelitian terdiri dari Jenis dan Pendekatan Penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data dan pengecekan keabsahan data.

Bab IV Meliputi paparan data dan pembahasan.

Bab V penutup meliputi simpulan dan saran-saran